

Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional Al-Islamiyah dalam Kaum Sambas

Halim

Email: hlmsdd71@gmail.com

(Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas)

Abstrak:

Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam proses pembelajaran. Pembahasan ini menganalisis penerapan pendidikan multikultural dengan pendekatan disiplin ilmu Pendidikan Islam, Psikologi, dan Sosiologi. Pendekatan Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengajaran yang menghargai perbedaan budaya dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan dalam mengembangkan nilai-nilai ini, di mana ajaran tentang keadilan, toleransi, dan musyawarah sangat ditekankan. Dari perspektif Psikologi, pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah berperan dalam membentuk identitas sosial santri. Proses interaksi antar santri dari berbagai latar belakang dapat meningkatkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan, yang pada gilirannya mengurangi prasangka dan diskriminasi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam kajian Sosiologi, pendidikan multikultural di pesantren juga memperhatikan struktur sosial yang ada. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas pesantren secara keseluruhan. Dengan mempromosikan kerjasama dan komunikasi antar kelompok yang berbeda, pendidikan ini berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan kohesi dalam masyarakat. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan formal, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun karakter santri yang toleran dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren

Abstract:

Multicultural education at the Al Islamiyah Islamic Boarding School in Desa Dalam Kaum, Sambas District is an effort to integrate diversity values into the learning process. This discussion analyzes the application of multicultural education with the approach of the disciplines of Islamic Education, Psychology, and Sociology. The Islamic Education approach emphasizes the importance of teaching that respects cultural and religious differences. In this context, multicultural education functions as a means to instill an attitude of tolerance and mutual respect among students from different backgrounds. The Qur'an and Hadith are the basis for developing these values, where teachings about justice,

tolerance, and deliberation are strongly emphasized. From a Psychology perspective, multicultural education at the Al Islamiyah Islamic Boarding School plays a role in shaping the social identity of students. The process of interaction between students from various backgrounds can increase empathy and understanding of differences, which in turn reduces prejudice and discrimination. This is important to create an inclusive and harmonious learning environment. In the study of Sociology, multicultural education in Islamic boarding schools also pays attention to the existing social structure. The implementation of multicultural values not only impacts individuals but also the pesantren community as a whole. By promoting cooperation and communication between different groups, this education contributes to strengthening social solidarity and cohesion in society.

Through this analysis, it can be concluded that multicultural education at the Al Islamiyah Islamic Boarding School, Desa Dalam Kaum, Sambas District, not only functions as a formal education tool, but also as a vehicle for building the character of students who are tolerant and respect diversity.

Keyword: *Multicultural Education, Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam mengajarkan nilai-nilai keislaman yang inklusif. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme, pendidikan multikultural di pesantren tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas keislaman santri, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Pesantren telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosio-antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat permanen, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya.¹

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki pendekatan unik dalam mendidik santri. Proses pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter. Lingkungan yang terpisah dari pengaruh negatif luar dan adanya keteladanan dari para pengasuh atau kiai menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkesinambungan, santri diajarkan untuk menginternalisasi nilai-

¹Khakim Luthfil dan Satibi Imam. (2023). *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta. hal. 3

nilai seperti disiplin, kemandirian, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Islamiyah dengan pendekatan disiplin ilmu Pendidikan Islam, Psikologi, dan Sosiologi. Pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Islamiyah Kabupaten Sambas, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian singkat ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan multikultural diterapkan dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di pondok pesantren, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan multidisipliner, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peranan pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif analitik dengan demikian adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Permasalahan yang timbul kemudian, yang pertama adalah bagaimana hubungan antara pemaparan data dengan proses penafsirannya, apakah dilakukan secara langsung, mendiskripsikan sekaligus menganalisis, atau dilakukan sesudah penyajian pemaparan secara keseluruhan. Kedua, di manakah perbedaan antara metode-metode penafsiran, khususnya metode kualitatif interpretatif dengan deskriptif analitik.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Tradisional Al-Islamiyah Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas secara mendalam. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya yang terjadi di dalam pesantren serta menganalisisnya melalui disiplin ilmu pendidikan Islam, psikologi, dan sosiologi. Pendekatan ini diharapkan dapat

menggali nilai-nilai dan praktik yang diterapkan dalam pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Islamiah serta dengan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan multikultural di pondok pesantren, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam serta memperkuat posisi pondok pesantren sebagai agen perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural, secara praktik sejatinya telah lama dilakukan, terintegrasi, dan berkembang dengan sendirinya di lingkungan pesantren bahkan di lingkungan-lingkungan lain dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di Indonesia pada umumnya. Begitu pula yang terjadi dan telah berlaku di Pondok Pesantren Al Islamiah, sebagai lembaga pendidikan yang telah menerima santri dari berbagai pelosok daerah di Kabupaten Sambas dengan keberagaman etnis, suku, budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda di lingkungannya masing-masing walaupun tetap didominasi oleh suku melayu. Tujuan akhir dari pendidikan Multikultural sebagaimana dijelaskan oleh Firtikasari dan Andiana (2024) bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.²

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Al Islamiah yang semula merupakan pondok pesantren tradisional dan tetap mempertahankan kurikulum murni keagamaan, kini telah berdampingan dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Ma'had Darul Hadist Al Islamiah untuk memperoleh ijazah kesetaraan dari masing-masing tingkat pendidikan.

1. Analisis Dengan Pendekatan Disiplin Ilmu Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah untuk membentuk karakter atau akhlak peserta didik. Terwujudnya manusia yang dapat mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam agama Islam dengan maksimal dan juga manusia yang kembali kepada fitrahnya, datang dari Allah dan kembali kepada

² Firtikasari. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara. hal 15

Allah.³ Pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang dimana dapat menoleransi kelompok atau orang lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan budaya, gender, etnik, bahasa, agama, suku, dan sebagainya. Konsep pendidikan Islam multikultural sebenarnya sama dengan semboyan agama Islam yaitu rahmatan lil alamin pada hubungan antar makhluk dengan makhluk.

Pendidikan agama menjadi pokok dan ciri khas pendidikan yang diajarkan dengan daftar kitab kuning yang diajarkan adalah sebagai berikut :

1. Arba'in Annawawiyah karangan Al Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf Annawawi (semua jenjang);
2. Riyadussholihin karangan Al Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf Annawawi (semua jenjang);
3. Bhulugul Maram karangan Al Hafidz Ibnu Hajar Al 'Asqalani (semua jenjang);
4. Matan AL-Jurumiyah karangan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud Al Shanhaji (Kelas 6).

Melihat fakta tersebut di atas, konsep pendidikan multikultural yang diajarkan di lingkungan Pondok Pesantren Al Islamiyah telah sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dalam bingkai Al Qur'an dan Sunnah, dimana didalam materi pelajaran yang diajarkan khususnya pada mata pelajaran adab dan akhlak dan penegasan-penegasan pada mata pelajaran lainnya telah mengandung esensi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Untuk itu, konsep pendidikan multikultural sangatlah dibutuhkan serta hadirnya diharapkan mampu menjadi inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan-muatan pendidikan; merekonstruksi pengetahuan tentang pemahaman teks-teks keagamaan yang bebas prasangka, rasis, bias, dan stereotipe. Pendidikan multikultural sejatinya memberi pengakuan akan pluralitas, yang dapat dijadikan sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju pendidikan yang dialogis dan humanis.

³ Anggun Nike Khotimah, Sutomo. 2024. *Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural*. Universitas Islam Raden Rahmat, Malang. JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1 , APRIL 2024. hal 82 (<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jipsos/article/download/4281/2790/26918>)

2. Analisis Dengan Pendekatan Disiplin Ilmu Psikologi

Dalam sebuah Lembaga pendidikan khususnya pondok dibutuhkan elemen-elemen pembentuknya sehingga dapat dikatakan bahwa itu sebuah pondok pesantren. Elemen inilah yang berpengaruh dalam pembentukan psikologis dan karakter peserta didik. Adapun elemen tersebut menurut Kelik Wardiyono⁴ adalah Pondok, Masjid, Santri, Pangajaran Kitab Kuning dan Kiyai/Ustadz. Dari perspektif psikologi, interaksi elemen-elemen kepondokan tersebut sangat berpengaruh dalam pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah untuk membentuk identitas sosial santri. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai peran tersebut:

1. **Pembentukan Identitas Sosial:** Pendidikan multikultural membantu santri untuk memahami dan menerima keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, santri dapat mengembangkan identitas sosial yang inklusif, yang menghargai perbedaan dan mendorong rasa saling menghormati.
2. **Pengembangan Empati dan Toleransi:** Melalui pendidikan multikultural, santri diajarkan untuk berempati terhadap orang lain dan memahami perspektif yang berbeda. Ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis di dalam pesantren, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai.
3. **Mengurangi Konflik:** Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai alat untuk mengurangi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan latar belakang. Dengan memahami nilai-nilai toleransi dan saling menghargai, santri dapat lebih mudah menyelesaikan perbedaan pendapat dan menghindari fanatisme yang dapat memicu konflik.
4. **Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural:** Proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam diri santri membantu mereka untuk mengintegrasikan sikap-sikap positif terhadap keberagaman ke dalam kepribadian mereka. Hal ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial.
5. **Keterampilan Sosial:** Pendidikan multikultural membekali santri dengan

⁴ Kelik Wardiyono. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Ainun Media, 2021 Jombang. hal : 41

keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Keterampilan ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan orang lain dari berbagai latar belakang.

3. Analisis Dengan Pendekatan Disiplin Ilmu Sosiologi

Dalam kajian sosiologi, pendidikan multikultural di pesantren memperhatikan struktur sosial yang ada dan berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Berikut adalah beberapa poin kunci mengenai peran pendidikan multikultural dalam konteks sosiologis di pondok pesantren Al-Islamiyah:

1. **Modal Sosial Multikultural:** Pendidikan multikultural di pesantren menciptakan modal sosial yang kuat, baik dari internal maupun eksternal. Modal internal mencakup keragaman santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya, yang membentuk interaksi sosial yang positif dan saling menghargai di antara mereka. Modal eksternal melibatkan jejaring dengan komunitas luar yang beragam, sehingga pesantren dapat berkontribusi dalam membangun kepercayaan sosial dan kolaborasi lintas budaya.
2. **Struktur Sosial yang Inklusif:** Pesantren berfungsi sebagai ruang lingkup kecil masyarakat yang mencerminkan keragaman etnis dan budaya. Dalam lingkungan ini, pendidikan multikultural membantu membangun struktur sosial yang inklusif, di mana setiap santri merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini juga mengurangi potensi konflik antar kelompok dengan mendorong dialog dan kerjasama.
3. **Interaksi Lintas Budaya:** Melalui sistem asrama, santri dari berbagai daerah berinteraksi secara intensif. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi santri tetapi juga membentuk identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas pesantren. Heterogenitas ini menjadi kunci dalam pendidikan multikultural, karena memungkinkan santri untuk belajar langsung tentang perbedaan dan membangun solidaritas.
4. **Pembangunan Nilai-Nilai Sosial:** Pendidikan multikultural di pesantren juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan gotong royong. Nilai-nilai ini penting untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan mengurangi prasangka antar santri dari latar belakang yang berbeda.

KESIMPULAN

Penanaman konsep multikultural di Pondok Pesantren Tradisional Al-Islamiyah khususnya pada mata pelajaran adab dan akhlak serta penegasan-penegasan pada mata pelajaran lainnya berperan penting dalam membentuk generasi muda yang peka terhadap keberagaman. Melalui pendekatan yang holistic dengan menggabungkan aspek pendidikan Islam, psikologi, dan sosiologi, pesantren ini tidak hanya mendidik santri secara akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan Pendidikan Islam menekankan pentingnya pengajaran yang menghargai perbedaan budaya dan agama. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai antar santri yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan dalam mengembangkan nilai-nilai ini, di mana ajaran tentang keadilan, toleransi, dan musyawarah sangat ditekankan. Dari perspektif Psikologi, pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah berperan dalam membentuk identitas sosial santri. Proses interaksi antar santri dari berbagai latar belakang dapat meningkatkan empati dan pemahaman terhadap perbedaan, yang pada gilirannya mengurangi prasangka dan diskriminasi. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Dalam kajian Sosiologi, pendidikan multikultural di pesantren juga memperhatikan struktur sosial yang ada. Penerapan nilai-nilai multikultural tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas pesantren secara keseluruhan. Dengan mempromosikan kerjasama dan komunikasi antar kelompok yang berbeda, pendidikan ini berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan kohesi dalam masyarakat. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Islamiyah Desa Dalam Kaum Kecamatan Sambas tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan formal, tetapi juga sebagai wahana untuk membangun karakter santri yang toleran dan menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anggun Nike Khotimah, Sutomo. *Konsep dan Praktik Pendidikan Islam Multikultural*.

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang. JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol. 2 No. 1 , APRIL 2024

- Firtikasari M, Andiana D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.
- Kelik Wardiyono. 2021. *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an*. Ainun Media, Jombang.
- Khakim Luthfil dan Satibi Imam. (2023). *Manajemen Pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Khilmiyah Akif. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Samudra Biru.
- Susan Asasiyah, S. A. (2025). Menjaga Toleransi melalui Praktik Pendidikan Multikultural. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2*, 287-292.
- Suyanto, T. (2013). *Pendidikan Multikultural: Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tilaar, H. A. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kebijakan Sekolah di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Humaniora, Vol. 6, No.1*, , 85-97.